

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji linearitas untuk uji asumsi. Uji normalitas diuji menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan diuji dengan histogram. Uji linearitas diuji dengan melihat nilai *signification deviation from linearity*.

5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian ini menunjukkan taraf signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai berikut ini:

- a. Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel dukungan sosial keluarga menunjukkan nilai KS-Z sebesar 0,896 dengan $p=0,399$ ($>0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan variabel dukungan sosial keluarga terdistribusi secara normal.
- b. Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel *quarter-life crisis* menunjukkan nilai KS-Z sebesar 0,521 dengan $p=0,949$ ($>0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan variabel *quarter-life crisis* terdistribusi secara normal.

Uji normalitas juga dilakukan dengan menggunakan histogram untuk mengetahui gambaran distribusi data. Hasilnya dapat dilihat pada lampiran F.1.

5.1.2. Uji Linearitas

Uji linearitas pada variabel dukungan sosial keluarga dengan *quarter-life crisis* menunjukkan nilai F sebesar 16,510 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p<0,05$)

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel dukungan sosial keluarga memiliki hubungan yang linear dengan variabel *quarter-life crisis* pada mahasiswa. Penghitungan uji linearitas dapat dilihat pada lampiran F.2.

5.2. Hasil Analisis Data

5.2.1. Uji Hipotesis

Uji korelasi *product-moment Pearson* menunjukkan hasil sebesar -0,323 serta nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki korelasi negatif yang sangat signifikan dengan *quarter-life crisis* pada mahasiswa. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan *quarter-life crisis* pada mahasiswa, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima, semakin rendah *quarter-life crisis* pada mahasiswa, demikian sebaliknya, diterima. Hasil penghitungan uji hipotesis dapat dilihat pada lampiran G.

5.3. Pembahasan

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,323 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,01$). Dari hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *quarter-life crisis* pada mahasiswa, dimana semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima oleh mahasiswa maka semakin rendah *quarter-life crisis* yang dialami, begitu pula sebaliknya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Asrar dan Taufani (2022) bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *quarter-life crisis*. Hal yang membedakan dengan penelitian tersebut adalah Asrar dan Taufani meneliti hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap *quarter-life crisis* pada masa dewasa awal, dan subjek yang dipilih adalah wisudawan/wisudawati IAIN Manado yang berusia 20-30an. Hasilnya dukungan sosial teman sebaya memberikan pengaruh pada *quarter-life crisis* sebesar 8,9% (Munaya Asrar & Taufani, 2022). Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Astanu, Asri, dan Triningtyas (2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa (Astanu dkk., 2022).

Sesuai dengan hipotesis dari penelitian ini, semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima oleh mahasiswa maka semakin rendah *quarter-life crisis* yang dialami, begitu pula sebaliknya. Keluarga sebagai orang terdekat memiliki peran penting bagi individu untuk melalui fase krisis yang dihadapi pada masa dewasa awal. Keberfungsian keluarga secara signifikan berpengaruh terhadap *quarter-life crisis* yang dialami seseorang (Korah, 2022). Korah mendapati dalam penelitiannya bahwa pran dan fungsi keluarga bukan hanya dibutuhkan pada tahap perkembangan anak-anak atau remaja, tetapi juga pada masa dewasa awal. Sebagaimana diketahui salah satu peran dan fungsi dari keluarga adalah pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis seseorang, salah satunya dalam bentuk dukungan sosial. Dukungan sosial memiliki manfaat yaitu meningkatkan produktivitas, meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki, memperjelas

identitas, meningkatkan kepercayaan dan harga diri, serta menjaga kesehatan fisik dan mengelola stress dan tekanan (Johnson & Johnson, 2014). Dilihat dari manfaatnya, mahasiswa yang mendapat dukungan sosial dari keluarga dapat menghadapi tantangan dan pilihan yang dihadapinya pada masa *emerging adulthood* sehingga *quarter-life crisis* yang dialami tidak semakin buruk.

Apabila melihat uji korelasi dari setiap aspek dukungan sosial keluarga terhadap *quarter-life crisis* mahasiswa, maka diperoleh nilai korelasinya sebagai berikut; aspek dukungan informasional nilai korelasinya sebesar -0,288 ; aspek dukungan instrumental nilai korelasinya sebesar -0,133 ; aspek dukungan penghargaan nilai korelasinya sebesar -0,344 ; dan aspek dukungan emosional nilai korelasinya sebesar -0,355. Dari nilai korelasi tiap aspek tersebut, dapat dilihat bahwa aspek dukungan sosial keluarga yang berhubungan langsung dengan *quarter-life crisis* pada mahasiswa adalah aspek dukungan informasional, dukungan penghargaan, dan dukungan emosional. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa aspek dukungan sosial keluarga yang bersifat non materiil dan bersifat psikologis jika semakin tinggi diberikan maka *quarter-life crisis* yang dialami akan semakin rendah.

Quarter-life crisis terdiri atas tujuh dimensi menurut Robbins & Wilner (2001) yaitu kebimbangan dalam pengambilan keputusan, putus asa, penilaian diri yang negatif, terjebak dalam situasi yang sulit, perasaan cemas, tertekan, khawatir terhadap relasi interpersonal yang akan dan sedang dibangun. Adanya dukungan informasional, dukungan penghargaan, dan dukungan emosional secara langsung dapat membantu mahasiswa dalam mengahdapi *quarter-life crisis*. Dukungan informasional membantu mahasiswa untuk menjawab segala kebingungan,

keimbangan, dan membantu untuk menemukan jawaban atas tantangan yang dihadapi dalam *quarter-life crisis*. Dukungan penghargaan dan dukungan emosional dapat membuat mahasiswa untuk lebih menghargai diri sendiri, menghargai proses dan hasil yang dicapinya sejauh ini meskipun belum maksimal, dan menjadi lebih percaya diri sehingga dapat membantu untuk mengatasi kecemasan, kekhawatiran, perasaan tertekan, dan keputusasaan yang dihadapinya. Adanya dukungan instrumental secara tidak langsung juga membantu mahasiswa menghadapi *quarter-life crisis*. Mengingat salah satu hal yang menyebabkan *quarter-life crisis* adalah kebutuhan finansial.

Dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif terhadap *quarter-life crisis* mahasiswa sebesar 10,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga mempengaruhi *quarter-life crisis* yang dialami mahasiswa sebesar 10,4%, yang artinya faktor-faktor lainnya seperti faktor internal dan faktor eksternal yang lainnya mempengaruhi *quarter-life crisis* pada mahasiswa sebesar 89,6%. Meskipun begitu hubungan antara dukungan sosial keluarga terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa bersifat negatif dan sangat signifikan. Artinya meskipun hanya 10,4%, dukungan sosial keluarga sangat berpengaruh terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan secara terburu-buru. Karena keterbatasan waktu dari peneliti, pengolahan data dilakukan dengan cara *try out* terpakai. Dengan begitu peneliti tidak melakukan *try out* pada alat

ukur. Sehingga data yang diperoleh langsung diolah. Beruntung bagi peneliti tidak ada perubahan untuk alat ukur penelitian ini. Namun meskipun begitu peneliti merasa bahwa penelitian akan lebih baik jika alat ukur dapat di uji atau di try out terlebih dahulu.

